

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan kerusakan fungsi otak yang muncul tiba-tiba. Kondisi ini terjadi karena aliran darah ke otak terganggu. Gangguan tersebut bisa disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah, yang dikenal sebagai stroke non hemoragik, atau oleh robeknya pembuluh darah, yang disebut stroke hemoragik (Nidlom *et al.* 2025).

Stroke merupakan penyebab kematian kedua tertinggi di dunia setelah penyakit iskemik jantung (Mare *et al.*, 2022). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 7,75 juta orang meninggal akibat stroke. Di Asia pada tahun 2024 tercatat 9,5 hingga 10,6 juta kasus stroke setiap tahun. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi stroke mencapai 10,9 per 1.000 penduduk. Angka kejadian ini paling tinggi pada kelompok usia di atas 75 tahun, yaitu 45,3 per 1.000 penduduk. Prevalensi juga lebih besar pada laki-laki (12,4), perempuan (11,6). Stroke juga tercatat sebagai salah satu penyebab kematian utama di Indonesia dengan angka diagnosis atau gejala mencapai 12,1 per 100.000 penduduk. (Septafani *et al.* 2025).

Hasil data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, pada tahun 2024 terdapat 1.205 kasus stroke yang tercatat, 78 orang meninggal karena stroke. Berdasarkan jumlah kasus tersebut, Kota Bengkulu memiliki jumlah terbesar yaitu 508 kasus, 34 orang meninggal dunia (6,69%). Selain itu, pada tahun 2023, tercatat 1.899 kasus, 127 orang meninggal dunia akibat stroke di Provinsi Bengkulu (6,68%) (Dinkes Provinsi Bengkulu 2024).

Stroke dapat menimbulkan kerusakan pada area tertentu di otak, termasuk wilayah yang mengatur fungsi motorik. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan hemiparesis, yaitu penurunan kekuatan otot yang berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan ketergantungan. Kondisi ini membuat penyintas stroke sering

mengalami berbagai gangguan fisik maupun psikologis, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hidup mereka (Nugraheni *et al.* 2025).

Penurunan kekuatan otot dapat memicu berbagai gangguan, salah satunya adalah terganggunya kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan. Kondisi ini biasanya terjadi akibat hemiparesis, gangguan koordinasi gerak, serta kerusakan pada sistem sensorik dan proprioseptif yang muncul ketika suplai darah ke otak tidak memadai. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan penurunan kemampuan fungsional pasien pasca stroke, terutama ketika melakukan aktivitas sehari-hari seperti berdiri, berjalan, atau melakukan perubahan posisi. Ketidakstabilan postural ini juga membuat pasien lebih berisiko mengalami jatuh (Sandaga *et al.* 2025).

Risiko jatuh merupakan komplikasi yang sering dialami oleh pasien setelah mengalami stroke. Kerusakan jaringan otak akibat stroke berdampak pada berbagai aspek fungsi tubuh, termasuk kemampuan motorik, sensorik, kognitif, dan psikologis. Berbagai gangguan tersebut menyebabkan keterbatasan mobilitas dan menurunnya tingkat kemandirian, sehingga meningkatkan kemungkinan pasien mengalami jatuh. Kejadian jatuh pada pasien pasca stroke dapat menimbulkan cedera, mengurangi kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, menyebabkan kecacatan, bahkan berpotensi mengancam nyawa (Studi *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan pada pasien pasca stroke yang mengalami risiko jatuh dapat di berikan terapi farmakologi dan nonfarmakologis. Adapun terapi farmakologi dapat di berikan terapi antiplatelet, antikoagulan, statin, serta antihipertensi dan terapi nonfarmakologis berupa *Bridging exercise*, *Otago exercise*, *Tandem walking*, *Single leg stand*, *Sit to stand*, *Tai Chi*, latihan *range of motion*, serta *Bobath exercise*. Dari berbagai metode tersebut, *Bridging exercise* lebih efektif dalam meningkatkan kekuatan otot inti dan keseimbangan, sehingga mampu mengurangi risiko jatuh, terutama pada pasien pasca stroke.

Bridging exercise merupakan bentuk latihan yang bertujuan memperkuat otot-otot ekstensor pada area pinggul serta meningkatkan stabilitas

batang tubuh. Latihan ini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan fungsi otot inti, terutama otot panggul, punggung bawah dan otot perut. yang sangat penting untuk menjaga stabilitas tubuh serta meningkatkan postur dan kestabilan saat berdiri atau bergerak Priadini *et al.*, (2025). Pada penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Bridging Exercise* terhadap keseimbangan pasien paska stroke yang dilakukan oleh Daulay *et al.*, (2020). Pemberian terapi *Bridging Exercise* dapat meningkatkan keseimbangan tubuh pasien pasca stroke, dengan menggunakan penilaian BBS skor didapatkan rata-rata Skor BBS meningkat dari 35 menjadi 45,33. Uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,001$, berarti *bridging exercise* efektif meningkatkan keseimbangan pasien paska stroke. Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah terbukti bahwa latihan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan fungsi keseimbangan tubuh.

Data dari Rekam Medik RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, jumlah pasien stroke cenderung meningkat. Pada tahun 2021 mencapai 242 orang, tahun 2022 jumlah kasus menurun menjadi 222 orang. Namun, pada tahun 2023 jumlah kasus meningkat tajam menjadi 365 orang, pada tahun 2024 jumlah kasus mencapai 270 orang (Rekam Medik RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu, 2025). Selain itu, berdasarkan data survey yang dilakukan penulis di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. M. Yunus pada tanggal 12 Desember 2025 diketahui bahwa dari Januari hingga November 2025 didapatkan penderitanya stroke berjumlah 240 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Desember di Ruang Poli Syaraf dengan menggunakan instrument penilaian *berg balance score* mendapatkan data, bahwa dari 5 pasien stroke yang di rawat jalan terdapat 1 gangguan keseimbangan berat, 3 gangguan keseimbangan sedang, 1 gangguan keseimbangan rendah. Hasil wawancara kepada perawat ruangan Poli Syaraf, diketahui bahwa pasien yang di rawat jalan belum pernah mendapatkan terapi *Bridging Exercise* dan dokter serta perawat fokus dalam pemberian pemberian konsultasi saraf, kontrol pasca operasi bedah saraf dan pemberian obat medis.

Uraian data dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menerapkan tentang “*Bridging Exercise* terhadap kemampuan keseimbangan

tubuh pada pasien pasca stroke dengan resiko jatuh di RSUD dr. M.Yunus Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Terapi *Bridging Exercie*. terhadap kemampuan keseimbangan tubuh pada pasien pasca stroke dengan resiko jatuh di poli syaraf RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu 2026

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran “*Bridging Exercie* terhadap kemampuan keseimbangan tubuh pada pasien pasca stroke dengan resiko jatuh di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu, agar peneliti mampu:

- a. Diketahui gambaran pengkajian keperawatan pada pasien dengan pasca stroke yang mengalami resiko jatuh pada pasien dengan pasca stroke di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu
- b. Diketahui gambaran diagnosa keperawatan pada pasien dengan pasca stroke yang mengalami resiko jatuh pada pasien dengan pasca stroke di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu
- c. Diketahui gambaran penerapan intervensi keperawatan terapi *Bridging Exercise* terhadap tingkat resiko jatuh pada pasien dengan pasca stroke di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu
- d. Diketahui gambaran tingkat resiko jatuh sebelum dilakukan penerapan terapi *Bridging Exercise* terhadap pasien dengan pasca stroke di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu
- e. Diketahui gambaran tingkat resiko jatuh sesudah dilakukan penerapan terapi *Bridging Exercise* terhadap pasien dengan pasca stroke di RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh rumah sakit, pusat rehabilitasi, dan klinik sebagai terapi non farmakologi untuk merancang intervensi rehabilitasi gangguan resiko jatuh yang lebih tepat, efisien, dan sesuai dengan kondisi pasien dan sumber daya fasilitas.

2. Bagi masyarakat secara luas sebagai pengguna hasil studi kasus.

Masyarakat dapat menerapkan Terapi Latihan *Bridging Exercise* dirumah sebagai latihan rutin untuk membantu meningkatkan kemampuan keseimbangan tubuh.

3. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dibidang keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medical bedah dengan penyakit stroke, menjadi ilmu yang dapat diterapkan pada pengabdian masyarakat sehingga masyarakat bisa menerapkan temuan penelitian ini dan menambah koleksi bahan Pustaka serta bisa menjadi piblikasi jurnal.

4. Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam terapi *Bridging Exercise* di lapangan, khususnya pada pasien dengan gangguan keseimbangan tubuh, selain itu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan klinis, penelitian ini juga memperluas wawasan penulis tentang penerapan intervensi non-farmakologis yang efektif.